

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**Ni Kadek Erina Susanti^{1*}, Mega Suci Yati², Baiq Niswatul Khair³**^{1,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia²SDN 7 Cakranegara, Indonesia*E-mail : nikadekerina@gmail.com**Abstract**

Identifying learning models that influence student learning motivation has generally received less attention. This leads to their low motivation to learn. The purpose of this study is to enhance students' learning motivation through the application of problem-based learning teaching model. This type of study is a classroom study that is conducted in two stages. The stages of each cycle include planning, action, observation and reflection. The subjects of the study were IVA class SDN 7 Chakranegara students in the academic year 2022/2023. The instrument of this study is the Learning Motivation Questionnaire, which is valid and reliable. The results of this study showed that students' learning motivation increased in each cycle from 49.810% in the pre-cycle, then from 57.259% in Cycle I and 78.074% in Cycle II. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of problem-based learning teaching model can enhance students' learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Learning Model, Problem-Based Learning**Abstrak**

Penentuan model pembelajaran yang berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar siswa cenderung kurang diperhatikan. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus. Tahapan pada setiap siklusnya meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian ini adalah angket motivasi belajar yang telah valid dan reliabel. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap siklus dari 49,810% pada pra siklus, kemudian sebesar 57, 259% pada siklus I, dan 78,074% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Model Pembelajaran, Problem Based Learning**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1, pasal 1 dan 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan tidak luput dengan proses pembelajaran di kelas, dengan adanya pembelajaran yang baik bagi siswa di sekolah maka akan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Kompri (2015) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2007).

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat menunjukkan keberhasilan dalam proses belajarnya dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa adalah prestasi belajar. Winkel (1996) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Hamdani, 2011). Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi belajar adalah hal yang sangat penting. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi terkadang siswa sangat malas dalam belajar. Motivasi belajar sangat berperan mendorong siswa mencapai keberhasilan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya melalui pembelajaran di kelas sangat penting untuk diperhatikan. Namun berdasarkan hasil observasi di kelas IVA SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023, hampir seluruh siswa masih menunjukkan indikator motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang belum siap dalam menerima pelajaran, dikarenakan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika. Selain itu, banyak siswa mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung karena mereka menganggap pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit, oleh karena itu, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru.

Peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan motivasi kepada siswa selama di rumah. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kebanyakan dari orang tua siswa kurang memberikan motivasi kepada anaknya yang disebabkan oleh kesibukan dalam bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian selama belajar di rumah maka motivasi dalam belajarnya di sekolah akan berkurang dan membuat mereka malas dalam mengerjakan tugas sehingga prestasinya menurun. Mengingat betapa pentingnya meningkatkan motivasi belajar bagi siswa, maka sudah selayaknya guru mampu menjadikan siswa menjadi aktif dan mengatur strategi termasuk menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Guru memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar dalam pembelajaran di kelas. Dengan motivasi diharapkan mampu menggugah semangat belajar terutama bagi siswa yang malas belajar supaya prestasinya meningkat. Sebagaimana menurut Syaiki (2023) motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Proses pembelajaran dapat mencapai tujuan apabila dalam diri siswa tertanam motivasi belajar yang baik. Guru perlu menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mawadahi peningkatan motivasi belajar siswa karena salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan oleh guru adalah model *problem based learning* (PBL).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna era globalisasi saat ini. Hal ini senada dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami secara mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Tahapan pembelajaran PBL ini meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, penyajian hasil tugas atau karya, dan yang terakhir adalah melakukan analisis dan evaluasi (Arends, 2008). Menurut Arends (2008) juga, PBL adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, saling terlibat dan memotivasi dalam tugas-tugas serta menumbuhkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang menerapkan kerjasama antar anggota kelompok dalam rangka memecahkan masalah. Keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran PBL ini dapat mengatasi permasalahan di kelas yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Sebagaimana menurut Sungur, dkk (2006) mengungkapkan bahwa model PBL ini memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif berkreasi dalam mengeksplor pengetahuannya sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok.

Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini juga didukung beberapa penelitian terdahulu seperti Rosyidah, dkk (2019) menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih aktif dalam pembelajaran, kemampuan siswa lebih terasah, siswa dapat melatih kerjasama dengan kelompok, menciptakan semangat kompetisi antar kelompok dan guru lebih mudah dalam melihat pemahaman siswa dalam materi. Didukung oleh Ningtyas (2023) penggunaan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran matematika. Demikian juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tematik. Penelitian mereka menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kerjasama, kemampuan berdiskusi serta bersosialisasi di kelas. Berdasarkan uraian permasalahan dan berbagai penelitian yang relevan tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IVA SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan CAR (*Classrom Action Research*). PTK ini terdiri dari dua siklus dengan mengikuti model Kemmis & Mc. Taggart (1988) yang meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan pada PTK ini merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan dan berhenti dilaksanakan ketika motivasi belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dengan penerapan PBL. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 27 orang siswa. Sumber data penelitian ini adalah melalui instrumen angket motivasi belajar matematika yang terdiri dari 30 butir pernyataan, yang berupa angket tertutup.

Instrumen sikap demokratis ini terdiri dari 17 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif serta menggunakan skala Likert. Instrumen angket motivasi belajar ini sudah melalui uji validitasi dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan mengklasifikasikan tingkatan motivasi belajar siswa ke dalam empat kategori yakni kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Target capaian siklus akan dihentikan apabila sudah tidak ada lagi siswa yang berada dikategori rendah. Adapun rentang capaian pada setiap kategori adalah sebagai berikut:.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Sikap Demokratis

No	Skor Penilaian	Kriteria Sikap Demokratis
1.	81 – 100	Sangat Tinggi
2.	61 – 80	Tinggi
3.	41 – 60	Cukup
4.	25 – 40	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil angket motivasi belajar siswa kelas IVA SDN 7 Cakranegara. Tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melaksanakan *pretest* untuk mendapatkan data awal terkait dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 19 orang siswa yang memiliki kategori motivasi belajar rendah, siswa yang memiliki motivasi belajar cukup adalah sebanyak 4 dan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah sebanyak 4 orang. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pretest Motivasi Belajar

Data	Jumlah Peserta Didik		
Pretest Motivasi Belajar	Tinggi	Cukup	Rendah
	4	4	19

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki frekuensi yang paling tinggi. Kemudian disusul oleh siswa yang memiliki motivasi belajar cukup, kemudian siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Selain itu, informasi yang didapatkan adalah tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi awal banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa pada observasi awal menjadi sebab penerapan model *problem based learning* (PBL). Setelah dilaksanakan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran PBL, siswa kemudian diberikan angket motivasi belajar. Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh hasil *posttest* siklus 1 dengan rincian kategori sangat tinggi 4 orang, tinggi 4 orang, cukup 10 orang, sedangkan kategori rendah 9 orang. Secara singkat hasil *posttest* siklus 1 tersebut tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Siklus I

Data	Jumlah Peserta Didik			
Siklus I Motivasi Belajar	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah
	4	4	10	9

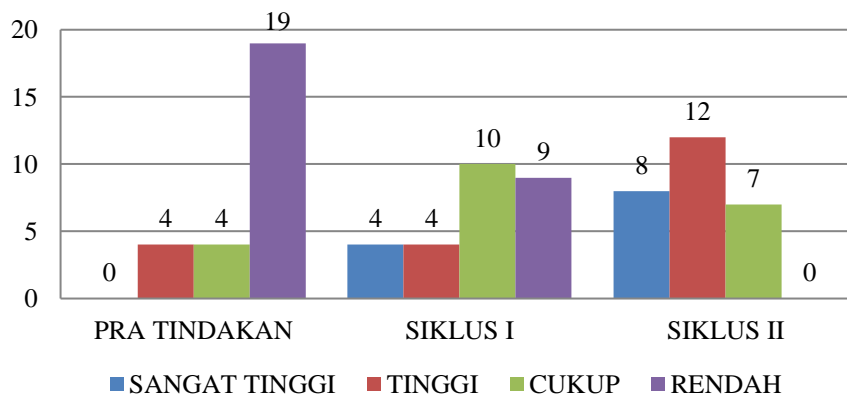
Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang semula kategori rendah memiliki frekuensi paling tinggi berubah menjadi kategori cukup yang memiliki frekuensi tertinggi, yang semula tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat tinggi, pada siklus I terdapat 4 siswa yang memiliki kategori sangat tinggi.

Adapun siswa yang berkategori tinggi masih tetap sama seperti hasil observasi awal yakni 4 orang. Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori cukup. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah menjadi berkurang. Namun karena pada siklus ini dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi rendah, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2 dengan penerapan model PBL.

Tabel 4. Hasil Siklus II

Data	Jumlah Peserta Didik		
Pretest	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup
Motivasi Belajar	8	12	7

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Hasil *posttest* siklus 2 ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sebaliknya terdapat siswa yang bisa mencapai kategori sangat tinggi yakni sebanyak 8 orang. Adapun siswa pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 12 orang.



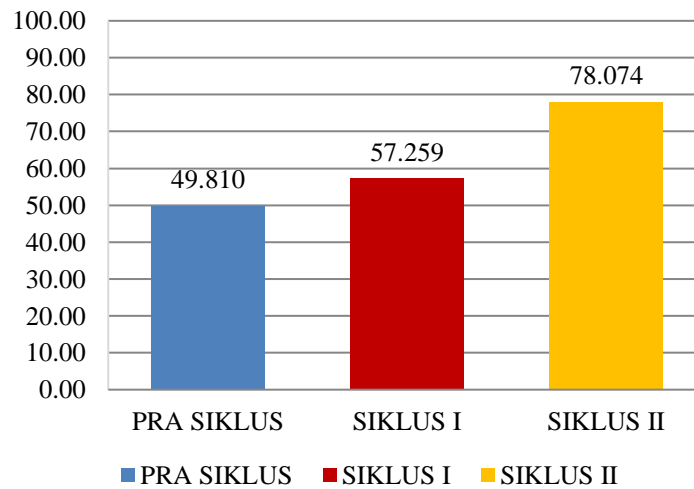
Gambar 1. Hasil Angket Motivasi Belajar

Diagram batang di atas menggambarkan peningkatan motivasi belajar mulai dari pengumpulan data pada tahap *pretest*, *posttest* 1 setelah melaksanakan siklus 1, serta peningkatan pada *posttest* 2 setelah melaksanakan siklus 2. Selain itu, diagram batang di atas juga memberikan gambaran peningkatan pada setiap kategorinya mulai dari kategori rendah, cukup, tinggi, sampai sangat tinggi. Adapun pada tahap *pretest* kategori rendah memiliki frekuensi paling tinggi. Pada tahap *posttest* 1 kategori cukup memiliki frekuensi paling tinggi dan sudah ada 4 siswa yang memiliki kategori sangat tinggi. Selanjutnya, pada tahap *posttest* 2 kategori tinggi memiliki frekuensi paling tinggi dan sudah tidak ada siswa yang memiliki kategori rendah.

Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan penerapan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan proses belajar mengajar matematika ketika di kelas. Penerapan model problem based learning ini menunjukkan peningkatan dari 49,810% pada pra siklus, kemudian sebesar 57,259% pada siklus I, dan 78,074% pada siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa, dari kategori rendah sebanyak 19 orang dan kategori tinggi sebanyak 4 orang pada *pretest* atau fase pra tindakan, kemudian kategori tinggi sebanyak 12 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang pada *posttest* 2 atau setelah siklus 2. Peneliti menyimpulkan

bahwa penelitian dengan menerapkan *Model Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika telah berhasil dan berakhir di siklus II.



Gambar 1. Hasil Penelitian Motivasi Belajar Siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikarenakan model pembelajaran ini memberikan wadah bagi siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar perlu ditingkatkan kemudian dipelihara sehingga proses pembelajaran akan belajar lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Hal ini senada dengan pendapat De Decce & Grawford (dalam Djamarah 2011) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa harus senantiasa ditumbuhkan dipelihara pada diri siswa sebagaimana fungsi dari motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman (2007) peran yang khas dari motivasi adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, semangat dan mempunyai banyak energi untuk belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi inilah yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang termotivasi tinggi dalam belajar cenderung akan terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar ini diterapkan ketika siswa menjalin hubungan atau interaksi dengan temannya sebagai upaya untuk memecahkan masalah terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan motivasi diharapkan mampu menggugah semangat belajar terutama bagi siswa yang malas belajar supaya prestasinya meningkat. Demikianlah yang disampaikan oleh Syauki (2023) bahwa motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Guru memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar dalam pembelajaran di kelas, untuk itu guru perlu menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memwadahi peningkatan motivasi belajar siswa karena salah satu hal yang penting untuk diperhatikan.

Model *Problem Based Learning* dapat melibatkan siswa secara aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna era globalisasi saat ini. Adapun menurut Delisle (dalam Abidin, 2014:159) pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat secara optimal melibatkan semua siswa, menjadikan model ini ideal untuk ruang kelas yang heterogen dimana siswa dengan kompetensi yang beragam dapat saling berkontribusi untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kelompok. Hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh model PBL akan menumbuhkan motivasi belajar siswa termasuk kemudian didalamnya siswa dapat belajar dengan baik dan aktif di dalam kelas serta dapat berinteraksi dengan sesama siswa dan juga guru.

Menurut hermansyah (2020) Pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mendorong siswa untuk berfikir kritis sehingga sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah akan membangun dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Menurut Syauki (2023) *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian mereka menemukan bahwa sebagian siswa tertarik dengan model pembelajaran PBL sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Rosyidah, dkk (2019) menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih aktif dalam pembelajaran, kemampuan siswa lebih terasah, siswa dapat melatih kerjasama dengan kelompok, menciptakan semangat kompetisi antar kelompok dan guru lebih mudah dalam melihat pemahaman siswa dalam materi. Dampak signifikan dari penerapan model PBL menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki efek positif yang signifikan terhadap motivasi dan keaktifan siswa dalam memahami materi yang disajikan (Dewi, dkk 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data dimana terdapat peningkatan motivasi belajar siswa, dari kategori rendah sebanyak 19 orang dan kategori tinggi sebanyak 4 orang pada *pretest* atau fase pra siklus meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 12 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang pada *posttest* 2 atau setelah siklus 2. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata hasil peningkatan setiap siklus dari 49,810% pada pra siklus, kemudian sebesar 57,259% pada siklus I, dan 78,074% pada siklus II.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak diantaranya siswa, guru, sekolah serta peneliti selanjutnya. Saran bagi siswa adalah agar supaya terus belajar meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai macam cara belajar yang difasilitasi oleh guru termasuk dengan model PBL. Saran bagi guru adalah agar dapat menerapkan model PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta terus berinovasi dan memperluas wawasan mengenai berbagai cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa atau permasalahan belajar lainnya. Selanjutnya saran bagi sekolah adalah agar memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas siswa. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan dan meneliti berbagai macam cara yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach* (Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyantini Soecipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, dkk. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 3 Wonokromo. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. 1(1).

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. 3(3)
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational psychology review, 16(3), 235-266.
- Kemmis-Mc. Taggart (1988).
- Kompri. (2015). Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas. S. P. A., (2023). Penggunaan Metode Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. Brebes: Universitas Peradapan. 13(1). 2089-3876.
- Rosyidah, dkk. (2019). Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. Malang: Universitas Negeri Malang.4(1). 2527-5917.
- Sardiman, A. M. (2007). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sungur, S., C. Tekkaya & O. Geban. (2006). Improving Achievement through Problem-Based Learning. Educational Research, Vol. 40 No. 4, Middle East Technical University.
- Syauki. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Palangka Raya: IAIN. 3(1). 2807-8632.